

## BAB II

### KONSEP UMUM TENTANG ARAH KIBLAT

#### A. Pengertian Kiblat

##### 1. Pengertian Kiblat menurut Bahasa

Kata Kiblat berasal dari bahasa Arab yaitu *قِبْلَة*. Kata kiblat sendiri dalam bahasa Arab merupakan bentuk masdar dari kata *قَبَلَ - يَقْبُلُ - قَبْلًا* yang berarti menghadap.<sup>1</sup> Kamus Munjid mengartikan kiblat adalah menghadap ke Ka'bah berasal dari *قَبَلَ - يَقْبُلُ - قَبْلًا*.<sup>2</sup> Kata kiblat yang berasal dari bahasa Arab (*القِبْلَة*) secara harfiah berarti arah (*jihah*) dan merupakan bentuk *fi'lah* dari kata *al-muqabalah* (*المقابلة*) yang berarti “keadaan menghadap”.<sup>3</sup> Kata Kiblat dalam Al Qur'an mempunyai beberapa arti, yaitu:

a. Kata kiblat yang berarti arah (kiblat).

Arti ini tersurat dalam firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 142

:

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّهُمْ عَن قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِّلّٰهِ

الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ اِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ (البقرة: ١٤٢)

<sup>1</sup>Ahmad Warson Munawir, *Al Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hlm. 1087-1088.

<sup>2</sup>Louis Ma'luf, *al-Munjid fil Lughah wal 'Alam*, Beirut : Darul Masyriq, 1986, hlm. 606-607.

<sup>3</sup>Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2009, hlm. 25

Artinya : “Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata : “Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?” Katakanlah : “Kepunyaan Allah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus”. (QS. Al-Baqarah : 142).<sup>4</sup>

Arti yang sama tentang kiblat juga tersurat dalam surat al-Baqarah ayat 143, ayat 144 dan ayat 145.<sup>5</sup>

b. Kata kiblat yang berarti tempat shalat.

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Yunus ayat 87 :

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّأْ لِقَوْمِكَ مِمَّا بِمِصْرَ بَيْوتًا وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ (يونس : ٨٧)

Artinya: ”Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya : “Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat bersembahyang dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman” (QS. Yunus : 87).<sup>6</sup>

## 2. Pengertian Kiblat menurut Istilah

Para ulama memberikan definisi yang bervariasi tentang arah kiblat, meskipun pada dasarnya hal tersebut berpangkal pada satu obyek kajian, yakni Ka’bah.

Abdul Aziz Dahlan dan kawan-kawan mendefinisikan kiblat sebagai bangunan Ka’bah atau arah yang di tuju kaum muslimin dalam

<sup>4</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Semarang : Kumudasmoro Grafindo, 1994, hlm. 36.

<sup>5</sup>Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *Ibid.* hlm. 36-37.

<sup>6</sup>*Ibid.* hlm. 320.

melaksanakan sebagian ibadah.<sup>7</sup>Departemen Agama Republik Indonesia mendefinisikan kiblat yaitu suatu arah tertentu kaum muslimin mengarahkan wajahnya dalam ibadah shalat.<sup>8</sup>

Slamet Hambali memberikan definisi arah kiblat yaitu arah terdekat menuju Ka'bah melalui lingkaran besar (*great circle*) bola Bumi. Lingkaran bola Bumi yang dilalui arah kiblat dinamakan lingkaran arah kiblat. Lingkaran arah kiblat dapat didefinisikan sebagai lingkaran besar bola Bumi yang melalui sumbu kiblat. Sedangkan sumbu kiblat adalah sumbu bola Bumi yang melalui atau menghubungkan titik pusat Ka'bah dengan titik dari kebalikan *Ka'bah*.<sup>9</sup>

Fachruddin dalam Ensiklopedia Al-Qur'an menjelaskan bahwa kiblat adalah satu arah yang dituju oleh kaum Muslimin di mana pun mereka berada ketika mengerjakan shalat fardu atau sunat. Kiblat yang dituju kaum Muslimin adalah Ka'bah terletak di tengah-tengah Masjidil Haram di kota Makkah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim dan Ismail.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Ahmad Izzuddin, arah kiblat yaitu Ka'bah atau paling tidak Masjidil Haram dengan mempertimbangkan posisi lintang

---

<sup>7</sup> Abdul Azis Dahlan, *et al.*, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet. Ke-1, 1996, hlm. 944.

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: CV. Anda Utama, 1993, hlm. 629.

<sup>9</sup> Slamet, Hambali, "Arah Kiblat Dalam Perspektif NU" dalam seminar nasional *Menggugat Fatwa MUI No 03 Th. 2010 tentang Arah Kiblat*. Semarang, 27 Mei 2010, hlm. 02

<sup>10</sup> Fachruddin Hs., *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1992, jilid I, cet. I, hlm. 608-609.

bujur Ka'bah, sedang yang dimaksud menghadap kiblat menurut Mukhyiddin Khazin adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati ke Ka'bah. Sehingga dengan demikian pendefinisian menghadap ke Kiblat adalah menghadap kearah Ka'bah atau paling tidak Masjidil Haram dengan mempertimbangkan posisi arah dan posisi terdekat dihitung dari daerah yang kita kehendaki.<sup>11</sup>

Dari beberapa devinisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kiblat adalah arah terdekat Ka'bah (Baitullah) yang terletak di tengah Masjidil Haram di Makkah. Di Indonesia arah yang terdekat ke Ka'bah adalah arah barat sedikit ke utara, akan lain halnya arah kiblat suatu tempat yang berada di barat Makkah.

## **B. Dasar Hukum Arah Kiblat**

Kiblat merupakan satu arah yang dituju ketika umat Islam hendak melaksanakan ibadah, Dalam nash baik Al Qur'an ataupun Hadits terdapat beberapa ayat dan hadits yang menegaskan tentang perintah menghadap ke arah kiblat, diantaranya:

### **1. Dasar hukum dalam Al Qur'an**

Banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan mengenai dasar hukum menghadap kiblat, antara lain yaitu:

---

<sup>11</sup> Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, Yogyakarta : Logung Pustaka, 2010, hlm. 4

- a. Firman Allah swt. dalam surat al-Baqarah ayat 144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ (البقرة : 144)

( ١٤٤ )

Artinya : “Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang di beri al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan (QS. Al-Baqarah : 144).<sup>12</sup>

- b. Firman Allah swt. dalam surat al-Baqarah ayat 149

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٩﴾

Artinya: “Dan dari mana saja kamu ke luar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram; sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Baqarah: 149)<sup>13</sup>

- c. Firman Allah swt. dalam surat al-Baqarah ayat 150

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ إِنَّ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةً إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَا تَمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (البقرة : ١٥٠)

Artinya : “ Dan darimana saja kamu keluar (datang) maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, dan dimana saja kamu semua berada maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim di

<sup>12</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, hlm. 37.

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm.38

antara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka, dan takutlah kepada Ku. Dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atas kamu, dan supaya kamu dapat petunjuk” (QS. Al-Baqarah : 150).<sup>14</sup>

## 2. Dasar hukum dalam Hadis

Selain didalam Al-Qur'an, perintah menghadap arah kiblat dalam melaksanakan ibadah juga di pertegas dalam hadits-hadits Nabi Muhammad saw. yang membicarakan kiblat antara lain :

### a. Hadis dari Anas bin Malik RA. riwayat Bukhari Muslim<sup>15</sup>:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ  
 أَنَسِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كَانَ يُصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ  
 فَنَزَلَتْ (قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ  
 شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ) فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ  
 وَقَدْ صَلَّوْا رُكْعَةً فَنَادَى أَلَا إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حَوَّلَتْ. فَمَالُوا كَمَا هُمْ نَحْوَ الْقِبْلَةِ.  
 (رواه مسلم)

Artinya: Bercerita Abu Bakar bin Abi Syaibah, bercerita Affan, bercerita Hammad bin Salamah, dari Tsabit dari Anas: “Bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW (pada suatu hari) sedang shalat dengan menghadap Baitul Maqdis, kemudian turunlah ayat “Sesungguhnya Aku melihat mukamu sering menengadahkan ke langit, maka sungguh kami palingkan mukamu ke kiblat yang kamu kehendaki. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram”. Kemudian ada seseorang dari Bani Salamah bepergian, menjumpai sekelompok sahabat sedang ruku’ pada shalat fajar. Lalu ia menyeru, “Sesungguhnya kiblat telah berubah.” Lalu mereka berpaling seperti kelompok nabi yakni ke arah kiblat.” (HR. Muslim)

### b. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:<sup>16</sup>

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Maktabah Syamilah versi 2.11, Muslim Bin Hajjaj Abu Hasan Qusyairi An Naisabury, *Shahih Muslim*, Mesir : Mauqi’u Wazaratul Auqaf, t.t juz 3 hlm. 443

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ ، فَإِذَا أَرَادَ الْفَرِيضَةَ نَزَلَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ (رواه البخارى)

Artinya: "Bercerita Muslim, bercerita Hisyam, bercerita Yahya bin Abi Katsir dari Muhammad bin Abdurrahman dari Jabir berkata: Ketika Rasulullah SAW shalat di atas kendaraan (tunggangannya) beliau menghadap ke arah sekehendak tunggangannya, dan ketika beliau hendak melakukan shalat fardhu beliau turun kemudian menghadap kiblat." (HR. Bukhari).

c. Hadits yang diriwayatkan Tirmidzi wa Ibnu Maajah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ. رواه ابن ماجه و الترميذى و صححه

Artinya : " Dari Abu Hurairah ra katanya : Sabda Rasulullah saw. Di antara Timur dan Barat terletak kiblat ( ka'bah ) ".<sup>17</sup>

Hadits-hadits di atas menunjukkan kewajiban bagi seluruh umat Muslim untuk menghadap kiblat (Ka'bah) dan menjadi ijma' seluruh umat Muslim kecuali dalam keadaan tidak mampu seperti dalam peperangan, ketakutan dan lain sebagainya.<sup>18</sup>

### C. Sejarah Kiblat

<sup>16</sup> Maktabah Syamilah versi 2.11, Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Mughirah Al Bukhari, *Shahih Bukhari*, Mesir : Mauqi'u Wazaratul Auqaf, t.t juz 2 hlm. 193

<sup>17</sup> Mu'ammal Hamidy, Imron AM, Umar fanany BA, *Nailul Author Jilid 2*, (surabaya : PT. Bina Ilmu, th. 1991), hlm. 479

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 477-478.

Ka'bah merupakan tempat ibadah yang pertama kali dibangun di muka Bumi.<sup>19</sup>

Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam surat Ali Imran ayat 96:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبْرَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ

Artinya : “Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia<sup>20</sup>,”

Ka'bah sebagai kiblat umat Islam seluruh dunia memiliki sejarah panjang. Dalam *The Encyclopedia of Religion* dijelaskan bahwa bangunan Ka'bah ini merupakan bangunan yang dibuat dari batu-batu (*granit*) Mekah yang kemudian dibangun menjadi bangunan berbentuk kubus (*cube-like building*) dengan tinggi kurang lebih 16 meter, panjang 13 meter dan lebar 11 meter.<sup>21</sup> Batu-batu yang dijadikan bangunan Ka'bah saat itu diambil dari lima gunung, yakni: *Hira', Tsabir, Lebanon, Thur, dan Khair*.<sup>22</sup> Proses pembangunan kembali Ka'bah dari kelima batuan gunung tersebut merupakan mukjizat Allah.

Para ahli sejarah mengungkapkan bahwa paling tidak ada dua generasi yang berjasa dalam membangun Ka'bah yang ada sampai sekarang ini.

---

<sup>19</sup> Slamet Hambali, *Imu Falak 1: Penentuan Awal Waktu Salat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia*. Semarang : Prog. Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011. hlm. 152

<sup>20</sup> Departemen Agama Replubik Indonesia. *op. cit.* hlm. 62

<sup>21</sup> Mircea Eliade (ed), *The Encyclopedia Of Religion*, Vol. 7, New York: Macmillan Publishing Company, t.t, hlm. 225.

<sup>22</sup> Tsabir berada di sebelah kiri jalan dari Mekah ke Mina, dari hadapan gunung Hira' sampai dengan ujung Mina. Sedangkan Lebanon adalah dua gunung di dekat Mekah dan Thur Sinai berada di Mesir.



Generasi pertama adalah generasi para malaikat, dua ribu tahun sebelum nabi Adam a.s. di ciptakan, Allah swt. telah memerintahkan para malaikat untuk membangun Ka'bah di Bumi.<sup>23</sup>

Setelah itu Allah memerintahkan kepada Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. untuk memperbesar dan memperbaiki bangunan tersebut. Dalam pembangunan itu Nabi Ismail a.s. menerima *hajar aswad* ( batu hitam) di *Jabal Qubais*, lalu ia meletakkanya disudut tenggara bagunan. Bagunan iu berbentuk kubus yang dalam bahasa arab disebut *muka'ab*. Dari kata itulah kemudian muncul kata Ka'bah. Ketika itu Ka'bah belum berdaun pintu dan belum di tutupi kain.<sup>24</sup>

Setelah Nabi Ismail a.s. wafat, pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh keturunannya, lalu Bani Jurhum (100 tahun), lalu Bani Khuza'ah yang memperkenalkan penyembahan berhala. Hubal merupakan pimpinan berhala yang terdapat di Ka'bah dan disampingnya terdapat sejumlah anak panah yang digunakan oleh *kahin* untuk meramal. Berhala- berhala itu didatangkan dari Moab dan Mesopotamia (sekarang kawasan Irak). Selanjutnya pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh kabilah –kabilah Quraisy yang merupakan generasi penerus garis keturunan Nabi Ismail as.<sup>25</sup>

Menjelang kedatangan Islam, pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh Abdul Mutholib yaitu kakek Nabi Muhammad saw. Kemudian setelah

---

<sup>23</sup> Slamet Hambali, *Op. cit.* hlm.152-153

<sup>24</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak*. Yogyakarta:Suara Muhammadiyah. 2007, cet. II. hlm.41

<sup>25</sup> *Ibid* hlm. 42

penaklukan kota Makkah ( fathul Makkah), pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh kaum muslimin dan berhala-berhala yang terdapat disekitarnya dihancurkannya. Selesai menghancurkan dan membersihkan berhala-berhala itu Nabi Muhammad saw. memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan adzan di atas Ka'bah kemudian shalat berjama'ah dan Rasulullah sebagai imam.<sup>26</sup>

Ketika Rasulullah masih di Makkah sebelum pindah ke Madinah, ketika salat beliau menghadap ke Baitul Maqdis, Nabi menghadap ke Baitul Maqdis adalah menurut ijtihad beliau sendiri sebelum ada ketentuan dari Allah. Hal ini dilakukan karena pada saat itu kedudukan Baitul Maqdis masih istimewa sedangkan Ka'bah masih dipenuhi oleh berhala-berhala. Namun demikian dalam sebuah riwayat dijelaskan, meskipun Rasulullah saw. dalam menjalankan shalat selalu menghadap ke Baitul Maqdis, beliau selalu menghadap ke Baitullah atau Masjidil Haram ketika berada di Makkah dengan jalan menghimpun kedua kiblat tersebut saat shalat, dan dalam hatinya selalu memiliki kecenderungan untuk menghadap ke Ka'bah.<sup>27</sup>

Setelah pindah ke Madinah beliau langsung menghadap ke Baitul Maqdis, itu terjadi selama 16 atau 17 bulan, namun beliau rindu berkiblat ke Masjid al- Haram di Makkah. Kerinduan beliau ini sudah dapat dimaklumi dari wahyu-wahyu yang turun terlebih dahulu yang mengatakan bahwa rumah

---

<sup>26</sup> *Ibid.* hlm. 43

<sup>27</sup> Muhammad Rasyid Ridlo, *Tafsirul Qur'anil Karim (asy-Syahir bi Tafsiril Manaar)*, Juz. II, Beirut : Darul Ma'rifat, t.t., hlm. 2.

yang di Makkah itu diperintahkan Allah kepada Nabi Ibrahim as. untuk membuat dan mendirikan.<sup>28</sup>

Sebenarnya perpindahan kiblat adalah bentuk ujian keimanan kepada umat pada waktu itu, siapakah yang tetap beriman dan yang ragu-ragu. Perpindahan kiblat ini terasa sangat berat bagi orang-orang yang telah terbiasa dengan kiblat sebelumnya. Manusia kebanyakan akan sulit meninggalkan yang sudah lama mengakar kepada sesuatu yang baru.<sup>29</sup>

Pada hakikatnya kiblat adalah suatu arah yang menyatukan arah segenap umat Islam dalam melaksanakan shalat, tetapi titik arah itu sendiri bukanlah obyek yang disembah oleh seorang muslim dalam melaksanakan shalat. Objek dalam melaksanakan shalat itu tidak lain hanyalah Allah swt.<sup>30</sup>

Firman Allah swt. :

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ (البقرة : ١٤٤).

Artinya :”Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang di beri al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu

<sup>28</sup> Slamet Hambali, *Op. cit.* hlm.170-173

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> *Ibid.*

adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan” (QS. Al-Baqarah : 144).<sup>31</sup>

Firman Allah dalam Surat al-Baqarah ayat 150.

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا  
وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ  
وَاحْشَوْنِي وَلَا تَمِ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya : “Dan dari mana saja kamu (keluar), Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu (sekalian) berada, Maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk” (Al-Baqarah : 150).<sup>32</sup>

Sejarah Ka’bah ini sejajar dengan sejarah Masjidil Haram yang sekarang merupakan dinding megah dan menara yang menjulang tinggi. Seorang penulis buku “ Sejarah Mekah”, Muhammad Ilyas Abdul Ghani, bahwa dalam banyak riwayat disebutkan bahwa Ka’bah dibangun (direnovasi) setidaknya 12 kali sepanjang sejarah. Diantara nama-nama yang patut dipercaya dimulai dari para malaikat, Nabi Adam, Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, kaum Quraisy sebelum Rasulullah hijrah. Perluasan Masjidil Hara mini dilanjut oleh para sahabat sekaligus Khulafaur Rasyidin sampai pada kerajaan

<sup>31</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. cit.* hlm. 37.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 23.

Arab Saudi sekarang ini. Diperkirakan renovasi bangunan suci ini atau sejarah perluasan Masjidil Haram, diantaranya:<sup>33</sup>

No	Masa Perluasan Masjidil Haram	Tahun
1	Periode Quraisy sebelum Rasulullah hijrah	
2	Perluasan Umar ibn Al-Khattab ra.	17 H/639M
3	Perluasan Usman ibn Affan ra	26 H/648 M
4	Perluasan Abdullah ibn Zubair ra.	65 H/685 M
5	Perluasan Al-Marhum Al-Walid ibn Abdul Malik	91 H/709 M
6	Perluasan Al-Marhum Abu Ja'far Al-Mansyur Al-Abbasi	137 H/755 M
7	Perluasan Al-Marhum Al-Mahdi Al-Abbasi	160 H/777 M
8	Perluasan Al-Marhum Al-Mu'tadlid Al-Abbasi	284 H/897 M
9	Perluasan Al-Marhum Al-Muqtadir Al-Abbasi	306 H/ 918 M
10	Perluasan Raja AbdulAziz Alu Saud	1375 H/1955 M
11	Perluasan Raja Fahd ibn Abdul Aziz Alu Saud	1409 H/ 1988 M

#### D. Pendapat Ulama tentang Arah Kiblat

Ka'bah merupakan kiblat umat Islam dan para ulama mazhab seluruhnya sepakat untuk menghadap Ka'bah secara tepat bagi orang yang

---

<sup>33</sup> Ahmad Izzuddin, *op. cit*, hlm. 14

dapat melihat langsung ke Ka'bah, akan tetapi perbedaan terjadi ketika kiblat bagi orang yang jauh dari Ka'bah dan tidak dapat melihat langsung.<sup>34</sup> Namun ketika orang tersebut berada di tempat yang jauh dari Masjidil Haram atau jauh dari Mekah, maka para ulama berbeda pendapat mengenai hal tersebut. Berikut adalah dua pendapat besar dari para ulama madzhab mengenai hal tersebut, yaitu:

#### 1. Pendapat Ulama Syafi'iyah dan Hanabilah

Menurut keduanya, yang wajib adalah menghadap ke *ainul Ka'bah*. Dalam artian bagi orang yang dapat menyaksikan Ka'bah secara langsung maka baginya wajib menghadap Ka'bah. Jika tidak dapat melihat secara langsung, baik karena faktor jarak yang jauh atau faktor geografis yang menjadikannya tidak dapat melihat Ka'bah langsung, maka ia harus menyengaja menghadap ke arah di mana Ka'bah berada walaupun pada hakikatnya ia hanya menghadap *jihat*-nya saja (jurusan Ka'bah). Sehingga yang menjadi kewajiban adalah menghadap ke arah Ka'bah persis dan tidak cukup menghadap ke arahnya saja.<sup>35</sup>

Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT *فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ*, maksud dari kata *syatral Masjidil Haram* dalam potongan ayat di atas adalah arah dimana orang yang shalat menghadapnya dengan posisi

---

<sup>34</sup> Muhammad Jawad Mughniyah, *Al-Fiqh 'Ala Al-Madzahib Al-Khamsah*, Masykur A. B., Afif Muhammad dan Idrus Al-Kaff, "Fiqih Lima Mazhab", Jakarta : Lentera, 2007, cet. V, halm. 77.

<sup>35</sup> Abdurrahman bin Muhammad Awwad Al Jaziry, *Kitab Al-Fiqh 'Ala Madzahibil Arba'ah*, Beirut: Dar Ihya' At Turats Al Araby, 1699, hlm. 177

tubuh menghadap ke arah tersebut, yaitu arah Ka'bah. Maka seseorang yang akan melaksanakan shalat harus menghadap tepat ke arah Ka'bah.<sup>36</sup>

Hal ini dikuatkan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Usamah bin Zaid di atas bahwasannya Nabi SAW melaksanakan shalat dua raka'at di depan Ka'bah, lalu beliau bersabda, هذه القبلة “inilah kiblat”, dalam pernyataan tersebut menunjukkan batasan (ketentuan) kiblat. Sehingga yang dinamakan kiblat adalah ‘ain Ka'bah itu sendiri, sebagaimana yang ditunjuk langsung oleh nabi seperti yang diriwayatkan dalam hadits tersebut. Maka mereka mengatakan bahwa yang dimaksud dengan surat Al Baqarah di atas adalah perintah menghadap tepat ke arah Ka'bah, tidak boleh menghadap ke arah lainnya.<sup>37</sup>

Demikianlah Allah menjadikan rumah suci itu untuk persatuan dan kesatuan tempat menghadap bagi umat Islam. Seperti yang diungkap Imam Syafi'i dalam kitab Al Um-nya bahwa yang dimaksud masjid suci adalah Ka'bah (*baitullah*) dan wajib bagi setiap manusia untuk menghadap rumah tersebut ketika mengerjakan shalat fardhu, sunnah, jenazah, dan setiap orang yang sujud syukur dan tilawah. Maka, arah kiblat daerah di Indonesia adalah arah barat dan bergeser 24 derajat ke utara, maka kita

---

<sup>36</sup> Muhammad Ali As Shabuni, *Tafsir Ayat Ahkam As Shabuni*, Surabaya: Bina Ilmu, 1983, hlm. 81

<sup>37</sup> *Ibid*

harus menghadap ke arah tersebut. Tidak boleh miring ke arah kanan atau kiri dari arah kiblat tersebut.<sup>38</sup>

## 2. Pendapat Ulama Hanafiyah dan Malikiyah,

Menurut mereka yang wajib adalah (cukup) *jihhatul* Ka'bah, jadi bagi orang yang dapat menyaksikan Ka'bah secara langsung maka harus menghadap pada ainul Ka'bah, jika ia berada jauh dari Mekah maka cukup dengan menghadap ke arahnya saja (tidak mesti persis), jadi cukup menurut persangkaannya (*dzan*)<sup>39</sup> bahwa di sanalah kiblat, maka dia menghadap ke arah tersebut (tidak mesti persis). Ini didasarkan pada firman Allah *فولّ وجهك شطر المسجد الحرام* bukan *شطر الكعبة*, sehingga jika ada orang yang melaksanakan shalat dengan menghadap ke salah satu sisi bangunan Masjidil Haram maka ia telah memenuhi perintah dalam ayat tersebut, baik menghadapnya dapat mengenai ke bangunan atau *ainul* Ka'bah atau tidak.<sup>40</sup>

Mereka juga mendasarkan pada surat Al Baqarah ayat 144, yang artinya “*Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya.*” Kata arah *syatrah* dalam ayat ini ditafsirkan dengan arah Ka'bah. Jadi tidak harus persis menghadap ke Ka'bah, namun cukup

---

<sup>38</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Idris Asy Syafi'i, *Al Umm*, t.t hlm. 224

<sup>39</sup> Seseorang yang berada jauh dari Ka'bah yaitu berada diluar Masjidil Haram atau di sekitar tanah suci Mekkah sehingga tidak dapat melihat bangunan Ka'bah, mereka wajib menghadap ke arah Masjidil Haram sebagai maksud menghadap ke arah Kiblat secara *dzan* atau kiraan atau disebut sebagai “Jihadul Ka'bah”.

<sup>40</sup> Muhammad Ali As Shabuni, *op.cit*, hlm. 82



menghadap ke arahnya. Mereka juga menggunakan dalil hadits nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Tirmidzi, yang artinya “*Arah antara timur dan barat adalah kiblat.*”<sup>41</sup> Adapun perhitungan (perkiraan) menghadap ke *jihatul* Ka’bah yaitu menghadap salah satu bagian dari adanya arah yang berhadapan dengan Ka’bah/kiblat.<sup>42</sup>

Fiqih lima mazhab kumpulan pendapat dari para Imam mazhab antara lain :

1. Imam Hanafi, Hambali, Maliki, dan sebagian kelompok Imamiyah menjelaskan kiblat orang yang jauh dari Ka’bah adalah arah dari bangunan Ka’bah.
2. Imam Syafi’i dan sebagian Imamiyah mewajibkan untuk menghadap Ka’bah secara pasti baik bagi orang yang dapat melihat langsung ataupun tidak langsung. Umat Muslim wajib bersungguh-sungguh dalam berijtihad untuk mengetahui kiblat secara tepat.
3. Imam Syafi’i, empat mazhab dan sekelompok Imamiyah lainnya mengesahkan umat Muslim untuk melaksanakan shalat ke arah mana saja ketika tidak menemukan kiblat setelah bersungguh-sungguh dalam berijtihad.
4. Imamiyah sebagian besar menganjurkan untuk melaksanakan ke empat arah karena berlandaskan ayat 144 surat Al-Baqarah dan sedangkan pada

---

<sup>41</sup> *Ibid*

<sup>42</sup> *Ibid*

surat yang sama ayat 115 memerintahkan menghadap ke arah mana saja yang disukai. Perbedaan pendapat terjadi, pendapat pertama mengatakan ayat pertama menghapus ayat ke dua. Pendapat kedua tidak ada ayat yang terhapus dan menggantikan oleh karena itu terdapat dua cara untuk melaksanakannya. Ayat pertama bagi orang-orang yang dapat melihat Ka'bah dan ayat kedua bagi orang yang tidak dapat melihat Ka'bah.

5. Imamiyah mengatakan kesalahan menghadap kiblat diketahui ketika seseorang sedang melaksanakan shalat, maka seseorang meneruskan shalatnya dan sisanya menghadap ke arah kiblat yang benar. Seseorang mengetahui kesalahan menghadap kiblat setelah selesai shalat maka shalatnya diulang seketika itu bukan di luar waktu itu dan orang yang tahu shalatnya salah menghadap kiblat maka shalatnya batal.<sup>43</sup>
6. Pendapat Imamiyah sebagian mengatakan tidak perlu mengulangi shalat jika melenceng sedikit akan tetapi jika seseorang shalat membelakangi Ka'bah maka harus mengulangi seketika itu bukan di luar waktu shalat tersebut.
7. Imam Hanafi dan Hambali mengatakan jika seseorang tidak menemukan arah yang diyakini sebagai pedoman kiblat maka dia boleh menghadap ke arah mana saja. Seseorang masih dalam pertengahan melaksanakan shalat dan mengetahui arah kiblat maka sisa shalatnya menghadap arah kiblat,

---

<sup>43</sup> Muhammad Jawad Mughniyah, *Op. Cit.*, hlm. 77-79.

akan tetapi jika mengetahui arah kiblat sebenarnya setelah shalat maka shalatnya sah dan tidak wajib diulangi.

8. Imam Maliki dan Hambali mengatakan shalat seseorang batal shalatnya jika dia tidak mau berusaha untuk menemukan arah kiblat walaupun arah yang dihadapnya ketika shalat benar. Hanafi dan Imamiyah mengatakan sah shalat seseorang jika yakin arah kiblatnya benar karena niatnya adalah mendekatkan diri kepada Allah.<sup>44</sup>

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa mereka memiliki dalil dan dasar, dan kesemuanya dapat dijadikan pedoman, hanya saja dalam hal penafsiran mereka berbeda. Hal ini terjadi karena dasar yang digunakan tidak sama. Namun yang perlu diingat bahwa kewajiban menghadap kiblat bagi orang yang akan melaksanakan shalat berlaku selamanya, seseorang harus berijtihad untuk mencari kiblat. Hal ini perlu diperhatikan karena kiblat sebagai lambang persatuan dan kesatuan arah bagi umat Islam, maka kesatuan itu harus diusahakan setepat-tepatnya.<sup>45</sup>

Merujuk dari berbagai pendapat dan dari memahami konteks dasar-dasar hukum menghadap kiblat, maka paling tidak dapat dibagi menjadi dua ditinjau dari segi kuat tidaknya prasangka seseorang ketika menghadap kiblat, yaitu:<sup>46</sup>

1. Menghadap kiblat secara yakin (*Kiblat bil yakin*)

---

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> Syamsul Arifin, *Ilmu Falak*, Ponorogo: Lembaga Penerbitan dan Pengembangan Ilmiah STAIN Ponorogo, t.t, hlm. 19

<sup>46</sup> Ahmad Izzuddin, *op. cit.* hlm. 16.

Yaitu menghadap ke Kiblat dengan penuh yakin wajib bagi orang-orang yang berada di dalam Masjidil Haram dan melihat langsung Ka'bah. Ini disebut juga dengan menghadap "Ainul Ka'bah"

## 2. Menghadap kiblat dengan ijtihad (*Kiblat bil ijtihad*)

Menghadap kiblat dengan ijtihad adalah ketika seseorang yang berada jauh dari Ka'bah yaitu berada di luar Masjidil Haram atau di luar Makkah sehingga ia tidak dapat melihat bangunan Ka'bah, maka mereka wajib menghadap yang tidak ke arah Masjidil Haram dengan maksud menghadap ke arah Ka'bah. Ini disebut juga "Jihadul Ka'bah". Langkah-langkah menghadap kiblat dengan ijtihad diantaranya bisa menggunakan posisi rasi bintang, bayangan matahari, dan perhitungan segitiga bola maupun perhitungan menggunakan peralatan modern.

Lokasi atau tempat yang jauh seperti Indonesia, ijtihad arah kiblat dapat dilakukan dengan perhitungan falak atau astronomi serta dibantu pengukurannya menggunakan peralatan modern seperti kompas, GPS, theodolit, dan sebagainya. Penggunaan alat-alat modern ini akan menjadikan arah kiblat yang kita tuju semakin tepat dan akurat.<sup>47</sup>

## **E. Metode Penentuan Arah Kiblat**

---

<sup>47</sup> *Ibid.*

## 1. Azimuth Kiblat

Tiap tempat memiliki sudut kiblat sendiri-sendiri. Untuk mengetahuinya diperlukan data lintang dan bujur tempat yang bersangkutan serta posisi koordinat Ka'bah. Arah yang akan dicari dinyatakan oleh besarnya sudut dan dari mana sudut itu diukur serta ke mana arah putarannya. Dalam ilmu astronomi pengukuran azimuth dilakukan dari utara dengan arah putaran ke timur karena putaran itu disesuaikan dengan arah pergerakan jarum jam. Hal itu hanya sebagai perjanjian saja, untuk keseragaman *terminologi*. Namun awal pengukuran diambil arah utara memiliki alasan praktis yaitu karena arah utara dapat segera diketahui dengan alat kompas jarum magnet dibandingkan arah timur barat.<sup>48</sup>

Maka yang dimaksud azimuth kiblat adalah sudut untuk suatu tempat yang dihitung sepanjang horizon dari titik utara ke timur searah jarum jam sampai titik kiblat (Ka'bah).<sup>49</sup> Adapun data-data yang diperlukan untuk menentukan azimuth kiblat yaitu:<sup>50</sup>

- a. Lintang Tempat yang Bersangkutan (*'Ardlul balad* atau *urdlul balad*)<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.* hlm. 158

<sup>49</sup> *Ibid*

<sup>50</sup> Syamsul Arifin *op.cit.*, hlm. 22, lihat juga Ahmad Izzuddin, *op.cit.*, hlm. 31-32

<sup>51</sup> Lintang tempat atau lintang geografi yaitu jarak sepanjang meridian bumi yang diukur dari khatulistiwa bumi sampai tempat yang bersangkutan. Khatulistiwa atau ekuator bumi adalah lintang 0° dan titik kutub bumi adalah lintang 90°. Maka nilai lintang berkisar antara 0° sampai dengan 90°. Di sebelah selatan khatulistiwa disebut Lintang Selatan (LS) dengan tanda negatif (-) dan di sebelah utara

- b. Bujur Tempat yang Bersangkutan (*Thulul Balad*)<sup>52</sup>
- c. Lintang dan Bujur Mekah

Besarnya data Lintang Makkah adalah 21° 25' 21,17" LU dan Bujur Makkah 39° 49' 34,56" BT<sup>53</sup>

Adapun untuk perhitungan Azimuth Kiblat, kita bisa menggunakan rumus<sup>54</sup>

$$\tan Q = \tan LM \times \cos LT : \sin SBMD - \sin LT : \tan SBMD$$

## 2. Rashdul Kiblat

*Rashdul kiblat* adalah ketentuan waktu di mana bayangan benda yang terkena sinar Matahari menunjuk arah kiblat. Kesempatan tersebut datang pada tanggal 27 / 28 Mei dan tanggal 15 / 16 Juli pada tiap-tiap tahun sebagai "*Yaumur Rashdil Kiblat*".<sup>55</sup> Bila waktu Mekkah dikonversi menjadi waktu Indonesia Barat (WIB) maka harus ditambah dengan 4 jam jadi sama dengan

khatulistiwa disebut Lintang Utara (LU) diberi tanda positif (+). Dalam ilmu astronomi disebut *latitude* dan menggunakan lambang (  $\phi$  ) *phi*. Lihat Muhyiddin Khazin, *op.cit*, hlm. 4-5, lihat juga, Slamet Hambali, *Ilmu Falak I (Tentang Penentuan Awal Waktu Shalat dan Penentuan Arah Kiblat Di Seluruh Dunia)*, t.t, 1988, hlm. 49

<sup>52</sup> Jarak sudut yang diukur sejajar dengan ekuator bumi yang dihitung dari garis bujur yang melewati kota Greenwich sampai garis bujur yang melewati suatu tempat tertentu. Dalam astronomi dikenal dengan nama *longitude* dengan lambang (  $\lambda$  ) *lamda*. Nilai *thulul balad* sebesar 0° sampai 180°, 0° berada di Greenwich (sebuah kota pulau kecil di sebelah barat Inggris) dan 180° di Samudra Pasifik dan dikenal dengan *International Date Line* (Garis Batas Tanggal Internasional). Tempat yang berada di sebelah barat Greenwich disebut bujur barat (BB) dan di sebelah timurnya disebut bujur timur (BT). Lihat *Ibid*, hlm. 84

<sup>53</sup> Ahmad Izzuddin, *op.cit*, hlm. 19

<sup>54</sup> *Ibid*

<sup>55</sup> Dengan cara mengamati matahari tepat berada di atas Ka'bah. Di mana menurut perhitungan setiap Tanggal 28 Mei atau 27 Mei ( untuk tahun kabisat) pada pukul 2.18 waktu mekkah atau 09.18 UT, dan juga pada Tanggal 15 Juli (untuk tahun kabisat) atau 16 Juli (untuk tahun pendek) pada pukul 12.27 waktu mekkah atau 09.27 UT.

pkl. 16.18 WIB dan 16.27 WIB. Oleh karena itu, setiap tanggal 27 Mei atau 28 Mei (untuk tahun kabisat) pukul 16.18 WIB arah kiblat dapat dicek dengan mengandalkan bayangan bayangan matahari yang tengah berada diatas ka'bah. Begitu pula untuk tanggal 15 juli atau 16 juli (untuk tahun kabisat) juga dapat dilakukan pengecekan arah kiblat dengan metode *rashdul kiblat* tersebut.<sup>56</sup>

Perlu diketahui bahwa jam rashdul kiblat setiap harinya mengalami perubahan, hal tersebut karena terpengaruh oleh deklinasi matahari. Langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menentukan jam *rashdul kiblat* :<sup>57</sup>

a. Menentukan Bujur Matahari / Thulus Syamsi (jarak yang dihitung dari 0 buruj 0<sup>0</sup> sampai dengan matahari melalui lingkaran ekliptika menurut arah berlawanan dengan putaran jarum jam dengan alternatif rumus :

- Rumus I. Menentukan buruj :<sup>58</sup>
  - Untuk bulan 4 s.d. bulan 12 dengan rumus (min) – 4<sup>buruj</sup>.
  - Untuk bulan 1 s.d. bulan 3 dengan rumus (plus) + 8<sup>buruj</sup>.
- Rumus II. Menentukan derajat :
  - Untuk bulan 2 s.d. bulan 7 dengan rumus (plus) + 9<sup>0</sup>
  - Untuk bulan 8 s.d. bulan 1 dengan rumus (plus) + 8<sup>0</sup>.

Contoh perhitungan :

---

<sup>56</sup>Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, cet. II, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah. hlm 34

<sup>57</sup> Ahmad Izzudin, *Op. Cit.* hlm.43

<sup>58</sup>*Ibid.* hlm. 43-49.

Menentukan BM pada tgl 28 Mei  $5^{\text{buruj}} \quad 28^0$

- 4      +9

$2^{\text{buruj}} \quad 7^0$

Jadi BM untuk tanggal 28 Mei  $2^{\text{buruj}} \quad 7^0$

- b. Menentukan Selisih Bujur Matahari (SBM) yakni jarak yang dihitung dari matahari sampai dengan bujur katulistiwa (bujur 0 atau bujur 6 dengan pertimbangan yang terdekat).

Dengan rumus :<sup>59</sup>

- 1. Jika BM antara  $10^{\circ}$  s.d  $180^{\circ}$  maka SBM positif ( + )
- 2. Jika BM antara  $181^{\circ}$  s.d.  $360^{\circ}$  maka SBM negatif ( - )

Contoh perhitungan :

Menentukan SBM pada tanggal 28 Mei

BM :  $2^{\text{buruj}} \quad 7^{\circ}$

$2 \times 30 = 60^{\circ}$  plus  $07 = 67^{\circ}$  (sehingga masuk rumus ke 1.)

- c. Menentukan Deklinasi matahari ( *Mail Awwal li al-syamsi* ) yakni jarak posisi matahari dengan ekuator / katulistiwa langit diukur sepanjang lingkaran deklinasi atau lingkaran waktu. Deklinasi sebelah utara ekuator diberi tanda positif (+) dan sebelah selatan ekuator diberi tanda negatif (-). Ketika matahari melintasi katulistiwa deklinasinya adalah  $0^{\circ}$ , hal ini terjadi sekitar tanggal 21 Maret dan 23 September. Setelah melintasi katulistiwa pada tanggal 21 Maret matahari bergeser

---

<sup>59</sup> *Ibid.* hlm. 44



ke utara hingga mencapai garis balik utara (deklinasi + 23° 27') sekitar tanggal 21 Juni, kemudian kembali bergeser ke arah selatan sampai pada katulistiwa lagi sekitar pada tanggal 23 September, setelah itu bergeser terus ke arah selatan hingga mencapai titik balik selatan (deklinasi - 23° 27') sekitar tanggal 22 Desember, kemudian kembali bergeser ke arah utara hingga mencapai katulistiwa lagi sekitar tanggal 21 Maret demikian seterusnya. Dengan Rumus deklinasi :<sup>60</sup>

$$\text{Sin Deklinasi} = \sin \text{SBM} \times \sin \text{Deklinasi terjauh} (23^\circ 27')$$

Keterangan : SBM : Selisih Bujur Matahari

Dengan ketentuan deklinasi positif ( + ) jika deklinasi sebelah utara ekuator yakni BM pada 0<sup>bujur</sup> sampai 5<sup>bujur</sup> dan deklinasi negatif ( - ) jika deklinasi sebelah selatan ekuator yakni BM pada 6<sup>bujur</sup> sampai 11<sup>bujur</sup>.

Contoh perhitungan untuk tanggal 28 Mei

$$\text{Sin } 67^\circ 0' \times \text{Sin } 23^\circ 0' 27' 0'' = 21^\circ 0' 29' 18.42''$$

Menentukan rashdul qiblat dengan rumus<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> *Ibid.*

<sup>61</sup> *Ibid.* hlm. 45.

$$\text{Rumus I : } \cotg A = \sin LT \times \cotg AQ$$

$$\text{Rumus II: } \cos B = \tan \text{Dekl} \times \cotg LT \times \cos A = + A$$

$$\text{Rumus III : } RQ = (A + B) : 15 + 12$$

Keterangan :

LT : Lintang Tempat

AQ : Azimuth Qiblat

B : Jika nilai A positif maka nilai B negatif (-), akan tetapi jika nilai A adalah negatif maka nilai B negatif.

d. Menjadikan Waktu Daerah : Indonesia sekarang terbagi dalam tiga waktu daerah yakni Waktu Indonesia Barat (WIB) bujur daerah =  $105^0$  Waktu Indonesia Tengah (WITA) bujur daerah =  $120^0$  Waktu Indonesia Timur (WIT) bujur daerah =  $135^0$

$$\text{Rumus : Waktu Daerah : } WH - PW (e) + (\lambda^d - \lambda^x) : 15$$

Penentuan rashdul qiblat juga bisa menggunakan rumus :<sup>62</sup>

$$\cotan U = \tan B \times \sin \Phi^x$$

$$\cos (t-U) = \tan \delta^m \times \cos U : \Phi^x$$

$$t = ((t-U) + U) : 15$$

$$WH = \text{pk. } 12 + t \quad (\text{jika } B = UB / SB) \text{ atau}$$

<sup>62</sup> Slamet Hambali. *Op.cit.* hlm. 192-194.

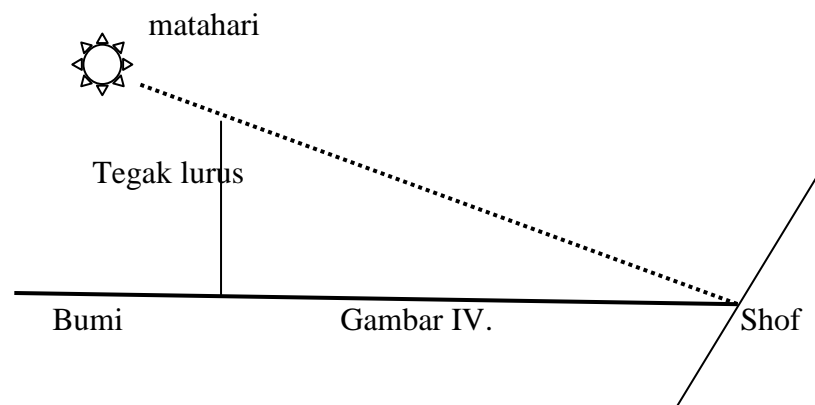
- pk.  $12 - t$  (jika  $B = UT / ST$ )
- WD =  $WH - e + (BT^d - BT^x) : 15$
- ( $t - U$ ) = Ada dua kemungkinan, yaitu positif atau negatif. Jika nilai U adalah negatif maka nilai dari  $t - U$  adalah positif, sedangkan jika nilai dari U adalah positif maka nilai dari  $t - U$  adalah negatif.
- U = adalah sudut bantu (Proses)
- t = adalah sudut waktu matahari
- $\delta^m$  = adalah deklinasi matahari
- WH = Waktu hakiki, yaitu waktu yang didasarkan pada peredaran matahari
- WD = Waktu daerah atau juga bisa disebut LMT (Local Mean Time), yaitu waktu pertengahan. Untuk wilayah Indonesia dibagi menjadi 3 yaitu WIB, WITA, WIT.
- e = adalah equation of Time (perata waktu / ta'dil Al-Zaman)
- $\lambda^d$  = adalah bujur daerah, WIB =  $105^\circ$ , WITA =  $120^\circ$ , WIT =  $135^\circ$ .

Kemudian langkah berikutnya yang harus ditempuh dalam rangka penerapan waktu rashdul qiblat adalah :<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Ahmad Izzudin, "Hisab Praktis Arah Kiblat". Dalam Orientasi Hisab Rukyat di Pondok Pesantren Daarun Najaah. Jarakah, Tugu, Semarang. 28-30 November 2008.

- a. Tongkat atau benda apa saja yang bayang-bayangnya dijadikan pedoman hendaknya betul-betul berdiri tegak lurus pada pelataran. Ukurlah dengan mempergunakan *lot* atau *lot* itu sendiri dijadikan fungsi sebagai tongkat dengan cara digantung pada jangka berkaki tiga (*tripod*) atau dibuatkan tiang sedemikian rupa sehingga benang *lot* itu dapat diam dan bayangannya mengenai pelataran, tidak terhalang benda-benda lain.
- b. Semakin tinggi atau panjang tongkat tersebut, hasil yang dicapai semakin teliti.
- c. Pelataran harus betul-betul datar. Ukurlah pakai timbangan air (*waterpas*).
- d. Pelataran hendaknya putih bersih agar bayang-bayang tongkat terlihat jelas. Sehingga bayang-bayang yang terbentuk pada jam 16. 24. 46.05 WIB adalah *rashdul kiblat*.



Namun perlu diingat bahwa setiap metode memiliki kelemahan. Kelemahan dari metode ini diantaranya hanya dapat dilakukan dalam waktu yang sangat terbatas selama beberapa hari saja. Selain itu, apabila cuaca mendung, maka metode ini tidak dapat dilakukan. Apalagi didukung oleh letak

geografis Indonesia yang berada di daerah khatulistiwa sehingga menyebabkan Indonesia beriklim tropis yang mempunyai curah hujan yang cukup tinggi.

### 3. Aplikasi Metode Penentuan Arah Kiblat

#### I. Metode Hitungan Ephemeris Menggunakan Alat Bantu Theodolit.<sup>64</sup>

Persiapan sebelum melakukan pengukuran arah kiblat suatu tempat atau kota dengan theodolit maka yang terlebih dahulu dilakukan adalah :

- ❖ Menentukan kota yang akan diukur arah kiblatnya.
- ❖ Menentukan data lintang ( $\varphi$ ) dan bujur tempat ( $\lambda$ ).

- Lintang tempat / *'Ardlul balad* adalah jarak suatu tempat sampai khatulistiwa diukur sepanjang garis garis bujur. Khatulistiwa adalah lintang  $0^0$  -  $90^0$  sampai kutub bumi.
- Bujur tempat / *Thulul balad* adalah jarak suatu tempat sampai garis bujur kota *greenwich*. Greenwich adalah  $180^0$  bujur barat (BB) dan  $180^0$  bujur timur (BT).<sup>65</sup>

- ❖ Data lintang dan bujur Ka'bah :

Data lintang dan bujur Ka'bah bermacam-macam diantaranya :

No	Sumber data	Lintang	Bujur
1.	Atlas PR Bos 38	$21^0 31'$ LU	$39^0 58'$ BT
2.	Mohammad Ilyas	$21^0$ LU	$40^0$ BT
3.	Saadoe'ddin Djambek (1)	$21^0 20'$ LU	$39^0 50'$ BT
4.	Saadoe'ddin Djambek (2)	$21^0 25'$ LU	$39^0 50'$ BT
5.	Nabhan Masputra	$21^0 25' 14,7$ LU	$39^0 49' 40''$ BT
6.	Ma'shum bin Ali	$21^0 50'$ LU	$40^0 13'$ BT
7.	Google Earth	$21^0 25' 21,2''$ LU	$39^0 49' 34''$ BT

<sup>64</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak ( dalam Teori dan Praktek )*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2011. Cet. IV, hlm.62.

<sup>65</sup> Ahmad Izzuddin, *Op. Cit* hlm. 28.

8.	Monzur Ahmed	21 <sup>0</sup> 25' 18'' LU	39 <sup>0</sup> 49' 30'' BT
9.	Ali Alhadad	21 <sup>0</sup> 25' 23,2'' LU	39 <sup>0</sup> 49' 38'' BT
10.	Gerhard Kaufmann	21 <sup>0</sup> 25' 21,4'' LU	39 <sup>0</sup> 49' 34'' BT
11.	S. Kamal Abdali	21 <sup>0</sup> 25' 24'' LU	39 <sup>0</sup> 49' 24'' BT
12.	Muhammad Basil at- Ta'i	21 <sup>0</sup> 26' LU	39 <sup>0</sup> 49' BT
13.	Mohammad Odeh	21 <sup>0</sup> 25' 22'' LU	39 <sup>0</sup> 49' 31'' BT <sup>66</sup>

- ❖ Menyiapkan hitungan arah kiblat tempat yang akan diukur dan hasil hitungan arah kiblatnya hendaklah dari barat ke utara (B - U).
- ❖ Menyiapkan data astronomis ephemeris hisab rukyat pada hari dan tanggal pengukuran.
- ❖ Membawa jam penunjuk waktu yang akurat.

Pelaksanaan dilakukan setelah persiapan telah terlengkapi, kemudian langkah-langkah penggunaan sebagai berikut :<sup>67</sup>

- ❖ Pasang theodolit pada penyangganya.
- ❖ Periksa waterpass yang ada di theodolit agar terpasang benar-benar datar.
- ❖ Berilah titik pada tempat bersdirinya theodolit (misal T).
- ❖ Bidik matahari.<sup>68</sup>
- ❖ Kunci theodolit dengan skrup horizontal clamp dikencangkan agar tidak bergerak.
- ❖ Tekan tombol “0-set” pada theodolit agar angka layar (HA=Horizontal Angel) menunjukkan angka 0.

<sup>66</sup> Susiknan Azhari, *Op.Cit*, hlm. 206.

<sup>67</sup> Muhyiddin Khazin, *Op. Cit*. hlm. 60-64.

<sup>68</sup> Hati-hati sinar matahari sangat kuat sehingga dapat merusak mata, oleh karena itu pasang filter pada lensa theodolit sebelum digunakan untuk membidik matahari.

- ❖ Mencatat waktu ketika membidik matahari.<sup>69</sup>
- ❖ Mengkonversi waktu yang dibidik dengan GMT (misalnya WIB dikurangi 7 jam).
- ❖ Melihat nilai deklinasi matahari ( $\delta_0$ ) dan equation of time ( $e$ ) saat matahari berkulminasi (misal pada jam 5 GMT) dari ephemeris.
- Deklinasi matahari / *Mailus Syams* adalah jarak sepanjang lingkaran deklinasi dihitung dari equator sampai matahari.
- Equation of time / *Ta'dilul Waqti* / *Ta'diluz Zaman* / perata waktu adalah selisih waktu antara waktu matahari hakiki dengan waktu matahari rata-rata (pertengahan).<sup>70</sup>

❖ Menghitung waktu Meridian Pass (MP) dengan rumus:

$$MP = ((105^{71} - \lambda) : 15) + 12 - e$$

- Meridian Pass (MP) adalah waktu pada saat matahari tepat di titik kulminasi atas atau tepat di meridian langit menurut waktu pertengahan.<sup>72</sup>

❖ Menghitung Sudut Waktu ( $t_0$ ) dengan rumus:

$$t_0 = (MP - \text{waktu bidik}) \times 15$$

❖ Menghitung Azimuth Matahari ( $A_0$ ) dengan rumus:

$$\text{Cotg } A_0 = [((\cos \varphi \times \tan \delta_0) : \sin t_0) - (\sin \varphi : \tan t_0)]^{73}$$

❖ Arah kiblat (AK) dengan theodolit adalah :

---

<sup>69</sup> Akan lebih baik pembidikan dilakukan tepat seperti jam 09.00.

<sup>70</sup> *Ibid.* , hlm.67-69.

<sup>71</sup> Bujur barat (WIB) maka nilainya 105<sup>0</sup>, WITA (120<sup>0</sup>), WIT (135<sup>0</sup>).

<sup>72</sup> Muhyiddin Khazin, *Op.Cit*, hlm.70.

<sup>73</sup> [...] = harga mutlak.

- Jika  $\delta_0$  positif dan pembedikan dilakukan sebelum matahari berkulminasi maka  $AK = 360 - A_0 - \text{kiblat (B - U)}$ .
- Jika  $\delta_0$  positif dan pembedikan dilakukan setelah matahari berkulminasi maka  $AK = A_0 - \text{kiblat (B - U)}$ .
- Jika  $\delta_0$  negatif dan pembedikan dilakukan sebelum matahari berkulminasi maka  $AK = 360 - (180 - A_0) - \text{kiblat (B - U)}$ .
- Jika  $\delta_0$  negatif dan pembedikan dilakukan setelah matahari berkulminasi maka  $AK = 180 - A_0 - \text{kiblat (B - U)}$ .

- ❖ Buka kunci horizontal dan kendurkan skrup horizontal clamp.
- ❖ Putar theodolit hingga menampilkan angka hasil AK.<sup>74</sup>
- ❖ Turunkan sasaran theodolit sampai menyentuh tanah pada jarak sekitar 5 meter dari theodolit berdiri dan berilah tanda (misal Q).
- ❖ Hubungkan titik T dan sasaran Q dengan garis lurus atau benang.
- ❖ Garis atau benang itulah yang merupakan arah kiblat untuk tempat/kota tersebut.

## II. Pengukuran Arah Kiblat dengan Kompas dan Sinar Matahari<sup>75</sup>.

Hitunglah arah kiblat suatu tempat terlebih dahulu yang arahnya (B - U), kemudian lakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- ❖ Pilih tempat datar dan rata.

---

<sup>74</sup> Apabila diputar ke kanan (searah jarum jam) maka angkanya semakin membesar (bertambah) dan sebaliknya jika diputar ke kiri (anti jarum jam) maka angkanya semakin mengecil (berkurang).

<sup>75</sup> Muhyiddin Khazin, *Op. Cit.*, halm.59.



- ❖ Menentukan titik utara dan selatan sejati baik dengan kompas<sup>76</sup> atau sinar matahari<sup>77</sup>, kemudian beri tanda pada kedua arah tersebut.<sup>78</sup>
- ❖ Titik keduanya dihubungkan dengan tali atau benang sehingga menunjukkan garis lurus arah utara dan selatan sejati.
- ❖ Buatlah titik P pada benang yang menghubungkan utara dan selatan sejati.
- ❖ Titik P ditarik lurus ke arah barat dengan garis atau benang sehingga menjadi garis PB.
- ❖ Tarik berapa meter dari titik P ke titik B kemudian diberi tanda C (misal 1 meter).
- ❖ Tarik garis tegak lurus dari ke arah utara dari titik C.
- ❖ Garis yang ditarik dari titik C diukur dengan tangen arah kiblatnya (misal  $24^{\circ} 42' 46,34'' = 0,46$  meter), kemudian beri titik K.

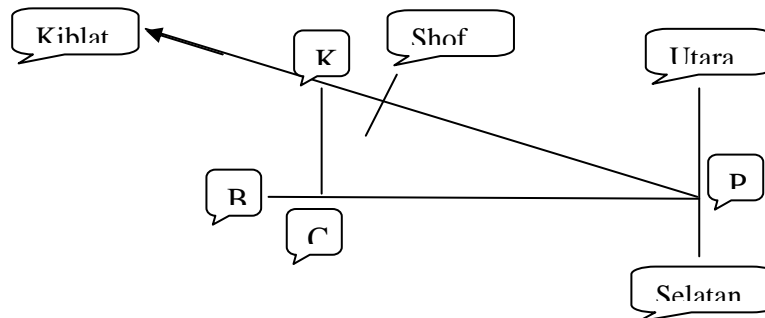
---

<sup>76</sup> Kompas adalah alat penunjuk arah mata angin dengan jarum jam didalamnya. Jarum jam terbuat dari logam magnetis sehingga dengan mudah menunjuk arah utara, akan tetapi bukan arah utara sejati (titik kutub utara) sehingga untuk mendapat utara sejati perlu adanya koreksi deklinasi kompas terhadap arah jarum kompas. Deklinasi kompas berubah-ubah tergantung posisi tempat dan waktu, untuk itu dianjurkan berhati-hati karena jarum kompas kecil dan peka terhadap daya magnet. Mendapatkan deklinasi kompas dapat menghubungi BMG (Badan Meteorologi & Geofisika).

<sup>77</sup> Menentukan titik barat dan timur dengan sinar matahari dapat dilakukan sebagai berikut : 1. Pilih tempat yang rata, datar, dan terbuka, 2. Buat lingkaran dengan jari-jari sekitar 0,5 meter, 3. Tancapkan tongkat tegak lurus di tengah-tengah lingkaran kira-kira 1,5 meter, 4. Berilah tanda B di titik perpotongan antara bayangan tongkat dengan garis lingkaran sebelah barat (ketika bayangan sinar matahari masuk lingkaran). Titik B terjadi sebelum dhuhur, 5. Berilah tanda T di titik perpotongan antara bayangan tongkat dengan garis lingkaran sebelah timur (ketika bayangan sinar matahari keluar lingkaran). Titik T terjadi sesudah dhuhur, 6. Hubungkan titik T dan B dengan garis lurus atau tali, 7. Titik T adalah timur dan titik B adalah barat sehingga didapat garis lurus timur dan barat, 8. Buatlah garis utara tegak lurus dengan garis timur dan barat maka itu adalah utara sejati.

<sup>78</sup> Penentuan titik utara dengan kompas harus memperhatikan variasi magnet. Wilayah Indonesia dari barat sampai timur sebesar  $-1^{\circ}$  sol  $+5^{\circ}$  artinya titik utara sejati berada di sebelah timur utara magnet kompas sebesar  $0^{\circ} 45'$ .

- ❖ Tarik garis antara titik P dan K sehingga membentuk garis PK dan garis ini yang menunjukkan arah kiblatnya.



### III. Posisi Matahari di atas Ka'bah yang Terjadi Setiap Tahun pada Tanggal 28 Mei dan 16 Juli<sup>79</sup>.

- ❖ 28 Mei (jam  $11^j 57^m 16^d$  LMT atau  $09^j 17^m 56^d$  GMT ).

- ❖ 16 Juli (jam  $12^j 06^m 03^d$  LMT atau  $09^j 26^m 43^d$  GMT ).<sup>80</sup>

Apabila dikehendaki dengan waktu lain maka waktu GMT harus dikoreksi<sup>81</sup> dengan selisih waktu di tempat (misal tanggal 28 Mei =  $09^j 17^m 56^d + 7 \text{ jam} = 16^j 17^m 56^d$  WIB).

### IV. Posisi Matahari di Jalur Ka'bah<sup>82</sup>.

- ❖ Tentukan lokasi atau tempat untuk mengetahui data lintang dan bujur.
- ❖ Menghitung kiblat dengan arah utara ke barat (U - B).
- ❖ Tentukan tanggal untuk mengetahui deklinasi matahari dan equation of time.

<sup>79</sup> Muhyiddin Khazin, *Op.Cit.*, halm. 73.

<sup>80</sup> Lintang Ka'bah  $21^0 25'$  LU dan bujur Ka'bah  $39^0 50'$  BT ditetapkan oleh Muhyiddin Khazin dalam bukunya berjudul "Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik" cetakan I tahun 2004.

<sup>81</sup> Bujur timur ditambah (+) dan bujur barat dikurangi (-).

<sup>82</sup> Muhyiddin Khazin, *Op.Cit.*, halm.74.

❖ Menghitung unsur-unsur yang diperlukan dalam rumus, kemudian melakukan perhitungan dengan rumus *Rashdul Kiblat*.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> 1. Az = azimuth arah kiblat yaitu besar sudut dihitung dari titik utara ke barat atau timur sampai garis menuju arah kiblat sehingga : a. Jika arah kiblat U ke B/T maka Az =  $00^0$  + arah kiblat, b. Jika arah kiblat S ke B/T maka Az =  $180^0$  - arah kiblat, c. Jika arah kiblat B/T ke U maka Az =  $90^0$  - arah kiblat, d. Jika arah kiblat B/T ke S maka Az =  $90^0$  + arah kiblat. 2. a = jarak antara kutub utara dengan deklinasi matahari diukur sepanjang lingkaran deklinasi dan besarnya a dihitung dengan rumus  $a = 90^0 - \delta_0$ . 3. b = jarak antara kutub utara langit dengan zenit (besarnya zenit = besarnya lintang tempat) dengan rumus  $a = 90^0 - \phi$ . 4. MP = waktu pada saat matahari tepat di titik kulminasi atas atau tepat di meridian langit dengan rumus  $MP = 12 - e$ . 5. Interpolasi = selisih antara dua tempat (misal waktu setempat dengan waktu daerah WIB) dengan rumus  $\cotan P = \cos b \times \tan Az$  dilanjutkan dengan  $\cos (C - P) = \cotan a \times \tan b \cos P$  dengan  $C = (C-P) + P$  dan diperoleh bayangan =  $C : 15 + MP$ . Keterangan P = sudut pembantu dan C = sudut waktu matahari yaitu busur pada garis edar harian matahari antara lingkaran meredian dengan titik pusat matahari yang sedang membuat bayang-bayang menuju arah kiblat. C hasilnya negatif berarti pada waktu itu matahari belum melewati MP (tengah siang hari) dan jika C hasilnya positif berarti terjadi sesudah melewati MP. Harga mutlak C tidak boleh lebih besar dari setengah busur siangnya ( $1/2$  BS) karena jika lebih besar maka matahari akan menempati posisi arah kiblat pada malam hari sehingga bayangan arah kiblat tidak akan terjadi.  $\cos \frac{1}{2} BS = -\tan \delta_0 \times \tan \phi$  dan bayangan kiblat tidak akan terjadi jika : 1. Harga mutlak deklinasi matahari lebih besar dari harga mutlak  $90 - Az$ . 2. Harga deklinasi matahari sama besar dengan harga lintang tempat. 3. Harga mutlak C lebih besar daripada harga setengah busur siangnya.